



Edisi 1381/XXVIII
No. 31-2026



Mimbar Jum'at

31 Juli 2026/16 Shafar 1448 H

BERINTERAKSI DENGAN ASSUNNAH



**MOHON
TIDAK DIBACA
KETIKA KHOTIB
NAIK MIMBAR**

Diterbitkan Oleh:
**BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA- INDONESIA**

Agenda Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal : 16 Shafar 1448 H/ 31 Juli 2026 M

Waktu Adzan : 12.03 WIB
Khatib : Prof. Dr. H. A. Satori Ismail, M.A
Imam I : H. Martomo Malaing, SQ, MA
Imam II : H.M. Salim Ghazali, SQ, S.Ud
Muadzin I : H. Raden Harmoko, M.Pd.I
Muadzin II : H. Muhammad Syawal Mubarak, S.Sos
Qori : H. Muhammad Syawal Mubarak, S.Sos
(Maqro : QS. Al Maidah : 27 - 29)

Disiarkan Langsung :
TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV
IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar isi

- Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at -2
- Goresan Imam Besar - 11 ■ Kajian Zuhur Pilihan - 15
- Hikmah - 22 ■ Sholat Ghaib - 25 ■ Pelayanan Masjid - 26
- Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

*dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,
Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu dimalah
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai
(sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim*

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHAOTIB NAIK MIMBAR

Pengantar Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahi walhamdulillah wa asholatu wa assalam 'ala Rosulillah.

Pembaca yang Budiman,

Pembaca mimbar jum'at yang dirahmati Allah subhananahu wata'ala, Alhamdulillah mimbar jum'at dapat terbit kembali ditengah kesibukan para pembaca saat ini, hadirnya kami besar harapan dapat memberikan inspirasi dan mengisi ruang-ruang para pembaca akan pencerahan, petunjuk kehidupan, motifasi dalam kehidupan ini.

Naskah Khutbah saat ini mengangkat tema “Berinteraksi Dengan Assunnah” disampaikan oleh Prof. Dr. H. A. Satori Ismail, MA.

Sedangkan pada kolom Goresan Imam Besar Prof. Dr.KH. Nasaruddin Umar,MA mengangkat tema : “Ketika Agama Kehilangan Daya Jihad”. Pada naskah kajian Zhuhur pilihan, tim redaksi memilih tema “Islam Ramah”, yang di sampaikan oleh Dr. KH. Abdul Muid Nawawi, MA.

Pada kolom Hikmah KH. Abu Hurairah Abdul Salam,Lc.MA mengangkat tema “Masjid Istiqlal Menyambut HUT RI ke-81: Memperkuat Persatuan dan Toleransi Menuju Indonesia Berdaulat, Adil dan Makmur”.

Kami tim redaksi mimbar jum'at, mengucapkan terima kasih atas dukungan pembaca setia selama ini, sekali lagi kami berharap dapat memberikan manfaat dan mampu kita amalkan dalam kehidupan kita sehari-hari.Berikut pula kami sampaikan informasi terkait jadwal kajian dialog dzuhur sepekan kedepan , info pelayanan ikrar shahadat dan program kegiatan yang terangkum dalam Mimbar Jumat Masjid Istiqlal yang sederhana ini. Selamat membaca. Wassalam (AFR)

BERINTERAKSI DENGAN ASSUNNAH

Oleh: Prof. Dr. H. A. Satori Ismail, MA

(Ketua Dewan Syuro Ikatan Da'I Indonesia - IKADI)

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَصَفِيُّهُ وَخَلِيلُهُ، أَرْسَلَهُ رَبُّهُ هُدًى وَرَحْمَةً، وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ، أَمَّا بَعْدُ:

فَاتَّقُوا اللَّهَ عِبَادَ اللَّهِ حَقَّ التَّقْوَى، وَزَاقِبُوهُ فِي السِّرِّ وَالنَّجْوَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

Ma'asyiral Muslimin rasimakumullah

Allah Yang Maha Kuasa telah menganugerahkan karunia-Nya kepada kita umat Islam dengan mengutus Nabi SAW, menjadikannya cahaya dan penunjuk jalan bagikita, dan memenuhi hatinya dengan kepedulian dan kasih sayang kepadakita sekalian, sebagaimana firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

“Wahai Nabi, sesungguhnya Kami telah mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, dan sebagai orang yang mengajak kepada Allah dengan izin-Nya, dan sebagai pelita yang bersinar.”
(QS al Ahzab 45-46)

Dan Allah Yang Maha Agung berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kalangan kalian sendiri. Beratnya penderitaan yang kalian derita; [dia] peduli kepada kalian. Dia Maha Baik dan Maha Penyayang kepada orang-orang beriman.” (QS: Attaubah 128)

Ma'asyiral Muslimin rasimakumullah

Dan karena Rasul yang mulia ini diutus untuk membimbing manusia ke jalan yang benar, Allah Yang Maha Kuasa memerintahkan ketaatan kepadanya dan menjadikannya sebagai sarana untuk memperoleh rahmat-Nya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ،

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul.” (QS Annisaa': 59)

Dan Allah SWT , berfirman:

وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

“Taatilah Rasul agar kamu mendapat rahmat.” (QS Annur : 56)

Bahkan Allah SWT menjadikan ketaatan kepada Rasul-Nya sebagai bagian dari ketaatan kepada-Nya, karena Dialah yang mengutusNya dengan apa yang Dia perintahkan. Maka Allah SWT, berfirman: “Barangsiapa taat kepada Rasul, maka ia telah taat kepada Allah”.

Dalam kitab Sahih (Bukhari dan Muslim), diriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ.»

“Barangsiapa taat kepadaku, maka ia telah taat kepada Allah, dan barangsiapa durhaka kepadaku, maka ia telah durhaka kepada Allah.”

Ketaatan kepada Nabi SAW berarti ketaatan kepadanya dalam segala hal yang beliau sampaikan, dan dalam segala hal yang beliau perintahkan atau larang. Apa pun yang

beliau sampaikan harus dipercaya, apa pun yang beliau perintahkan harus dilakukan, dan apa pun yang beliau larang harus dihindari.

Berpaling dari Sunnahnya, dan melawan petunjuknya adalah penyebab kesesatan dan azab. Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا،

“Dan barangsiapa durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah sesat dalam kesesatan yang nyata.”

Ma'asyiral Muslimin rasimakumullah

Pedoman untuk Memahami Sunnah Nabi,

Pedoman yang paling menonjol untuk memahami Sunnah Nabi yang mulia diwakili dalam prinsip-prinsip metodologis berikut:

1. Menggabungkan Sunnah dengan Al-Quran: Sunnah menjelaskan Al-Quran, menguraikan hal-hal umum di dalamnya, dan mengklarifikasi hal-hal yang mutlak. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan untuk memahami as sunnah secara terpisah dari Al-Quran atau dengan cara yang bertentangan dengan hukum-hukumnya yang pasti. Hadits harus dipahami dalam cahaya ayat-ayat

tersebut, untuk berfungsi sebagai penjelasan dan dukungan bagi prinsip-prinsip umumnya.

2. Membedakan antara Tujuan dan Cara: Membedakan antara apa yang Nabi SAW maksudkan demi tujuan itu sendiri (seperti perundang-undangan, etika, dan ibadah), dan apa yang beliau gunakan sebagai sarana lingkungan dan temporal (seperti pakaian, alat transportasi, dan peperangan), yang berubah seiring perubahan adat dan zaman.
3. Mempertimbangkan konteks linguistik: Memperhatikan aturan tata bahasa Arab, memahami teks berdasarkan makna dan bahasa kiasan kata-kata, dan menyelaraskan hadits-hadits yang tampaknya bertentangan agar selaras dengan maksud Sang Pemberi Hukum.
4. Mempertimbangkan Konteks dan Keadaan: Memahami hadits berdasarkan alasan turunnya dan konteks historisnya, dan tidak menggeneralisasi hal yang spesifik atau membatasi hal yang umum tanpa bukti. Mendamaikan Teks yang Bertentangan: Ketika dua hadits tampak saling bertentangan, keduanya harus didamaikan, atau hadits yang membatalkan dan yang dibatalkan harus diidentifikasi, atau harus ditetapkan preferensi terhadap salah satu hadits dibandingkan hadits lainnya.
5. Membedakan antara yang tetap dan yang berubah-ubah: Membedakan antara ibadah tetap yang tidak berubah dan sarana duniawi (seperti metode pertanian dan peperangan) yang tunduk pada perkembangan manusia, waktu, dan tempat.

6. Berkonsultasi dengan ulama hadits dan fiqih: Mematuhi prinsip "jarh wa ta'dil" (kritik dan otentikasi) yang ditetapkan oleh ulama umat Islam untuk menerima atau menolak hadits, dan menghindari deduksi sewenang-wenang tanpa penguasaan ilmu-ilmu Islam.

Ma'asyiral Muslimin rasimakumullah

Di antara Kesalahan dalam Memahami Sunnah:

1. Ekstremisme dan Harfiah: Memahami teks secara harfiah tanpa memahami tujuan dan hubungannya, yang menyebabkan kesulitan, kesengsaraan, dan menjauhkan orang.
 2. Pengabaian dan Penolakan: Menolak hadits sahih dengan alasan bahwa hadits tersebut bertentangan dengan akal sehat yang terbatas atau kebiasaan kontemporer, atau dengan mempertanyakan sanadnya.
- Menangani Isu Ilmiah dan Sekuler: Hadits dan Ilmu Eksperimental:
- a. Teks-teks Sunnah yang berkaitan dengan kedokteran, pertanian, atau fenomena alam harus dipahami dalam konteks lingkungannya dan bukan merupakan teori ilmiah yang mengikat. Inti dari Sunnah terletak pada bimbingan moral dan hukumnya.
 - b. Hukum Universal dan Sosial: Membedakan antara firman wahyu ilahi Nabi ﷺ dan pernyataan

pendapat serta penalaran independennya tentang masalah duniawi dan militer.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ، وَنَفَعَنَا بِمَا فِيهِمَا مِنَ الْآيَاتِ
وَالْحِكْمَةِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ
كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

الحمد لله على فضله، وإحسانه، وأشكره على توفيقه وامتنانه،
وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده
ورسوله، صلى الله عليه وعلى آله وأصحابه، وسلّم تسليمًا كثيرًا،
أما بعد: فاتقوا الله، عباد الله، وبادروا بالخيرات ما دامت ممكنةً
لكم وميسرةً لكم فإن الفرص لا تدوم وإن الحياة زائلة وإن العمل باقي
على خيرهِ أو شرهِ. واعلموا أن خير الحديث كتاب الله، وخير الهدي
هدي محمد صلى الله عليه وسلم، وشر الأمور محدثاتها، وكلّ بدعة
ضلالة.

(إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا)، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ سَيِّدِنَا

محمّد، وارضَ اللَّهُمَّ عن خُلَفائِهِ الراشدين، الأئمة المهديين، أبي بكر، وعمر، وعثمان، وعليّ، وعن الصحابة أجمعين، وعن التابعين، ومن تبعهم بإحسانٍ إلى يومِ الدين.

اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات و المؤمنين والمؤمنات , الأحياء منهم والأموات , انك سميع مجيب الدعوات

اللَّهُمَّ أَنْزِلْ عَلَيْنَا رَحْمَةً مِنْ عِنْدِكَ. اللَّهُمَّ احْمِ بِلَادَنَا وَسَائِرَ بِلَادِ الْإِسْلَامِ مِنَ الْفِتَنِ، وَالْمَحَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، اللَّهُمَّ وَفِّقْ وَلِيَّ أُمُورِنَا، لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، وَخُذْ بِنَاصِيَتِهِ لِلرِّبِّ وَالتَّقْوَى، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ سَلَامًا لِأَوْلِيَائِكَ، حَرْبًا عَلَى أَعْدَائِكَ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

اللهم اجمع كلمتنا على الحق والدين، وألف بين قلوبنا على المحبة واليقين، وأصلح ذات بيننا فيما يرضيك عنا يوم الدين، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ.

اللهم أصلح أئمتنا وولاة أمورنا، وأمنّا في أوطاننا ودورنا وبلّغنا مما يرضيك آمالنا واختم بالباقيات الصالحات أعمالنا، اللهم احفظ بلادنا إندونيسيا من كل سوء ومكروه، وأدم علينا الأمن والاستقرار،

وجنبنا جميعا كل ما يؤدي إلى تباعد القلوب وتباغضها، اللهم اجمع
 كلمتنا على الحق، واطفئ مشاعل الفتنة، وسد مسارب الفوضى،
 واجعلنا صفا واحدا على كل من أراد الشر لبلادنا يا أرحم الراحمين.
 اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ عِبَادُكَ الصَّالِحُونَ، وَنَسْتَعِيدُ بِكَ مِمَّا
 اسْتَعَاذَ مِنْهُ عِبَادُكَ الصَّالِحُونَ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
 حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 عبادَ الله، (إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ،
 وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

“Bisa jadi Allah memberimu suatu anugerah kemudian
 menghalangimu darinya; dan boleh jadi Allah
 menghalangimu dari suatu anugerah kemudian Ia
 memberimu anugerah yang lain”
 (Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari)

GORESAN IMAM BESAR Ketika Agama Kehilangan Daya Jihad

Setiap agama menganjurkan kelembutan dan kekuatan atau daya jihad. Agama akan berfungsi normal manakala kedua misi ini berjalan seiring. Agama tanpa kelembutan akan kehilangan akar di dalam masyarakat. Sebaliknya, agama tanpa kekuatan daya jihad akan kehilangan kontrol sosial. Agama harus mampu menampilkan kelembutannya kepada orang-orang yang mengikuti ajarannya dan harus bersikap tegas kepada mereka yang menentang ajarannya.

Bagi mereka yang taat akan diberi ganjaran surga dan ganjaran neraka bagi mereka yang mengingkarinya. Ini sejalan dengan ayat: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. (QS. al-Fath (48): 29).

Kekuatan daya jihad di dalam setiap agama amat diperlukan. Dalam Islam, misalnya, daya jihad diperlukan untuk menegakkan kebenaran dan menumpas kebatilan. Tanpa kekuatan ini, maka agama akan dikalahkan oleh nilai-nilai lain yang mungkin destruktif bagi kemanusiaan. Sebagai contoh, rezim kebatilan dan kekuatan tirani yang

berkuasa di dalam masyarakat perlu diakhiri dengan mengedepankan kekuatan jihad. Daya jihad juga diperlukan untuk memberantas kebodohan, kemiskinan, dan berbagai kelemahan yang menggerogoti masyarakat.

Namun, penggunaan daya jihad ini tetap harus berada di bawah kontrol *ijtihad* dan *mujahadah* yang terukur. *Ijtihad* ialah pengerahan kekuatan nalar umat di dalam mengartikulasikan nilai-nilai ajaran agamanya. Sedangkan, *mujahadah* adalah pengerahan aspek rohani umat di dalam menghayati nilai-nilai luhur agamanya. Daya jihad, *ijtihad*, dan *mujahadah* harus dianggap satu kesatuan yang tak terpisahkan. Jihad tanpa kontrol *ijtihad* dan *mujahadah* bisa berpotensi melahirkan kekerasan. Karena itu, daya jihad tidak identik dengan kekerasan. Daya jihad juga tidak mesti harus ada yang menjadi korban. Jihad yang paling akbar kata Nabi ialah jihad melawan diri sendiri.

Pencitraan positif terhadap jihad dalam Islam benar-benar diperlukan saat ini. Daya jihad sesungguhnya sesuatu yang luhur dan merupakan bagian penting dalam agama (Islam). Namun, akhir-akhir ini kata jihad ternodai oleh sekelompok kecil warga umat yang menggunakan kekerasan di dalam menyelesaikan setiap persoalan keumatan. Semenjak maraknya terorisme dan bom bunuh diri yang mengatasnamakan agama, maka sejak itu kata jihad berkonotasi negatif, setidaknya menurut sebagian pandangan dunia Barat.

Islam minus daya jihad akan kehilangan roh. Semangat daya jihad inilah yang membuat dunia Islam mencapai kejayaan pada masa lampainya, terutama dalam masa keemasannya. Perluasan (*futuhat*) dunia Islam sampai ke Afrika, anak benua India, Eropa, sampai ke Asia Tenggara merupakan bagian penting kekuatan daya jihad. Perluasan itu tidak dapat disebut ekspansi, apalagi kolonialisme karena mereka memilih Islam sebagai pilihannya sama sekali tidak melalui paksaan, tetapi dengan kesadaran sendiri berkat kesuksesan dakwah yang dijalankan oleh para penganjurnya yang menampilkan Islam sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang amat mengesankan.

Daya jihad pada agama tidak boleh digunakan untuk mempertahankan kebatilan. Sebaliknya, kelembutan agama tidak bisa digunakan untuk mendiamkan berlangsungnya kebatilan. Dengan kata lain, agama tidak boleh kalah terhadap kebatilan dan harus mendukung tegaknya kebenaran. Namun, di dalam mendukung kebenaran itu tidak serta-merta harus ditegakkan dengan kekuatan.

Dalam Islam menyerukan kebenaran dilakukan dengan persuasif sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan*

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-Nahl (16): 125). Al-Qur'an juga menegaskan tidak ada paksaan dalam beragama: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). (QS. al-Baqarah (2): 256). Jika ajaran sebijak ini tersingkir di dalam kehidupan, Tuhan dan para makhluk-Nya yang lain tentu tidak lagi akan respek kepada manusia dengan segala akibatnya.(dn)

Doa Agar Giat Beribadah

اَللّٰهُمَّ وَفَّقْنَا لِمَا رَزَقْنَا وَتَقَبَّلْ مِنَّا اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيْمُ وَصَلَّى
اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَاٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّم وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Ya Allah, bimbinglah kami untuk melakukan ketaatan kepada-Mu, sempurnakanlah kekurangan kami, terimalah ibadah kami. Sungguh, Kau maha mendengar lagi mengetahui. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya. Segala puji milik Allah pemelihara alam semesta".

**KAJIAN
ZUHUR PILIHAN
Islam Ramah
Al-Islam alladzi Nad'u ilaih:
Dr. Yusuf Qaradhawiy
Oleh : Dr. K.H. Abdul Muid Nawawi, MA.**

Kajian ini kita membahas dari ulama modern yaitu Dr. Yusuf Al-Qaradhawi yang berjudul *Al-Islam alladzi Nad'u ilaih*. *Al Islam alladzi nad'u ilaih* atau Islam yang dipahami oleh Dr. Yusuf Al-Qardhawi yang merupakan respon terhadap konteks di mana beliau menyampaikan pemikirannya lewat buku ini. Buku ini terbit tahun 2004, awalnya ini ceramah yang disampaikan oleh Dr. Yusuf Al-Qaradawi di Qatar dalam beberapa sesi. Kemudian itu ditranskrip menjadi sebuah buku. Konteksnya, dalam rangka merespon dua kutub ekstrem. Pada tahun 1900-an awal sampai 2000 terdapat fenomena ekstremisme. Dua bentuk ekstremisme, yaitu ekstremis sekularis dan ekstremis radikal. Radikal ini sesungguhnya adalah paham kekakuan. Sekularisme ekstrem adalah kecenderungan banyak orang yang memahami bahwa agama sudah ketinggalan zaman, agama dianggap anti kemajuan. Ini adalah titik ekstrem yang pertama, kutub kiri.

Sedangkan kutub kanan, radikalisme atau kakuisme, kaku dalam memahami teks dan dalil. Menganggap agama harus dipahami secara tekstual, tidak ada penafsiran

terhadap teks. Apa kata teks, begitulah yang dilakukan dan yang dipahami. Sesungguhnya teks yang lahir pada masa lalu memiliki konteksnya. Teks Al-Qur'an lahir pada sebuah konteks tertentu yang secara tekstual tidak bisa tiba-tiba diterapkan pada konteks saat ini. Kedua titik ekstrem ini, menurut Dr. Yusuf Al-Qaradhawi berbahaya bagi Islam dan sesungguhnya bukan Islam yang layak didakwahkan, bukan *Al-Islamu alladzi nad'u ilaih*.

Uniknya, kedua titik ekstrem ini saling cocok satu sama lain. Kelompok sekularis ekstrem hadir karena memahami bahwa Islam atau agama pasti kaku. Karena kaku maka mereka menganggap agama itu tidak lagi relevan, tidak lagi berlaku untuk zaman saat ini. Sebaliknya, kaum radikal menganggap semua orang sekuler, tidak mau dengan agama. Bahkan orang yang beragama pun oleh kaum radikal dianggap tidak beragama. Karena itu mereka mudah mengkafirkan orang. Jangankan orang yang tidak beragama, yang beragama saja mereka anggap tidak beragama karena kekakuan mereka melihat teks.

Dengan buku ini oleh Dr. Yusuf Qaradhawi ingin mengatakan kepada kaum sekularis, bahwa agama tidak sekaku itu. Dan kepada kaum radikal bahwa orang yang memahami teks agama tetapi tetap ikut dengan kemajuan tidak semuanya sekuler. Tetapi ada juga yang pas dengan apa yang seharusnya dan apa yang diinginkan oleh Allah Subhanahu wa taala dalam Al-Qur'an dan Rasulullah Muhammad sallallahu alaihi wasalla dalam hadis. Bukan

ekstrem kanan dan juga bukan ekstrem kiri. Secara umum buku ini hendak menawarkan fondasi bagi Islam wasathiah, moderat, jalan tengah, yang tidak ekstrem kiri dan juga tidak ekstrem kanan.

Dr. Yusuf Al-Qardawi menyampaikan sebuah definisi bahwa Islam moderat adalah Islam yang ramah, yang bersandar kepada dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang menghargai akal pikiran manusia dan yang membawa kemudahan bagi umat manusia. Istilah beliau dalam buku ini adalah *attaisir wat tabsyir*, memudahkan dan memberi kabar gembira, tidak menakut-nakuti dan tidak mengancam-ancam.

Apa itu Islam rahmah? Jika ada Islam yang mengaku muslim tetapi tidak ramah kepada siapapun, kepada apapun, tidak ramah kepada manusia, tidak ramah kepada alam, maka dipastikan dia bukan penganut Islam yang moderat. Ramah artinya memberi ruang dialog bagi siapapun, tidak menolak mentah-mentah apapun, bersedia mendengar dan bersedia memahami. Kita tidak bisa menolak sesuatu sebelum mendengarkan memahami.

Islam yang bersandar kepada dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah, adalah penegasan kepada kaum radikal. Biasanya kaum radikal merasa berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Islam moderat juga berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Yang juga penting adalah menghargai akal pikiran manusia. Akal pikiran manusia itu berkembang,

tidak statis. Apa yang dipahami orang 10-20-30 tahun lalu, seabad lalu, tidak persis sama dengan sekarang, selalu ada perkembangan. Manusia terus belajar dari kesalahan-kesalahannya dan hikmah-hikmah dari masa lalu. Karena akal itu terus berkembang manusia menemukan banyak hal-hal baru di sekeliling mereka, kemudian beradaptasi dengan hal-hal baru itu demi kemaslahatan hidup mereka. Al-Qur'an dan As-Sunah itu tidak melawan ini, bahkan menghargai dan memberi ruang bagi perubahan-perubahan, apalagi jika perubahan itu memberi kemaslahatan bagi umat manusia.

Terakhir, ciri dari Islam moderat adalah memberi kemudahan. Yassirû walâ tu'assirû, memberi kemudahan tidak memberi kesulitan dan memberi optimisme, *at-tabsyir*. Kita ketahui bahwa ketika kita hidup di zaman ini, kita sudah mendapat begitu banyak ancaman dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Agama apapun yang dianut manusia, ada saja ancaman-ancaman kepada yang mengganggu kehidupan dalam bentuk ekonomi, social ataupun politik. Maka Islam yang hadir haruslah Islam yang *tabsyir*, memberi optimisme, memberikan jalan keluar bagi kesulitan-kesulitan itu, bukan malah menambah kesulitan-kesulitan itu.

Pada halaman pertama dibuka dengan :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Artinya adalah *segala puji bagi Allah Subhanahu wa taala yang nikmatnya menyempurnakan kebaikan-kebaikan*.

Yang dimaksud dengan nikmat Allah menyempurnakan kebaikan-kebaikan, adalah bahwa di dalam kehidupan kita sangat banyak mendapatkan nikmat dari Allah Subhanahu wa taala. Pertanyaannya adalah, “Apakah kenikmatan itu menyempurnakan kebaikan atau malah tidak menyempurnakan kebaikan atau malah menjadikan kita tidak menjadi baik?” Ketika diberi kesehatan misalnya, bagaimana cara agar kesehatan itu menyempurnakan kebaikan? Caranya adalah kita memanfaatkan kesehatan itu untuk melakukan kebaikan-kebaikan, maka menjadi nikmat yang *tatimmus shalihat*. Minimal menggunakannya untuk hal-hal yang dibolehkan. Lebih tinggi lagi berbuat baik, membantu orang lain yang membutuhkan. Tetapi ada juga yang lebih rendah, yaitu nikmat sehat diisi dengan mengganggu orang lain. Yang pertama dan yang kedua *tatimmus shalihat*, sedangkan yang ketiga tidak.

Pendahuluan buku ini menyebut ini karena ketika ada kebaikan yang datang kepada kita, sebelum melakukan kebaikan selanjutnya yang kita lakukan adalah meyakini bahwa kebaikan itu berasal dari Allah *Subhanahu wa taala*. Maka in syaa` Allah kelanjutannya adalah kita melakukan kebaikan. Misalnya suatu hari tiba-tiba mendapat rezeki yang kita tidak usahakan. Kita harus meyakini bahwa ini pasti dari Allah, maka kecenderungannya kita pasti akan

memanfaatkannya di jalan Allah, karena berasal dari Allah. Jika kita mengatakan ini dari usaha sendiri, maka cenderung untuk memanfaatkannya di jalan Allah, untuk kebaikan orang lain itu pasti berkurang. Berguna bagi dunia dan berguna bagi akhirat, terutama apabila bermanfaat bagi kita dan orang-orang yang dekat dengan kita, keluarga kita, kemudian lebih jauh kepada tetangga kita dan seterusnya. Kita tidak perlu terlalu berpikir jauh membantu orang jauh kalau tetangga kita masih kekurangan dan kita punya kelebihan, itu tidak islami, tidak moderat. Yang moderat adalah kita bantu yang dekat dahulu, kalau yang dekat sudah cukup, maka kita lanjutkan kepada membantu yang lebih jauh lagi.

Dari hadis Rasulullah Muhammad sallallahu alaihi wasallam,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى مَا يُحِبُّ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ»، وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

Dari Aisyah radhiallahu anha berkata yaitu Rasulullah. Adapun Rasulullah apabila melihat sesuatu yang beliau sukai, beliau berkata, " Segala puji bagi Allah. Mudah-mudahan nikmat yang saya lihat ini, nikmat yang saya rasakan ini bisa menyempurnakan kebaikan-kebaikan atau bisa saya bawa untuk melanjutkan kebaikan-kebaikan. Jika Rasulullah melihat yang beliau tidak sukai atau mengalami

yang beliau tidak sukai, bersabda: alhamdulillah ala kullial. Jadi walaupun tidak suka tetap Alhamdulillah, karena Allahlah penentu segala hal, segala sesuatu. HR. Ibnu Majah.

Doa Mohon Istiqamah

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ
لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

HIKMAH

Masjid Istiqlal Menyambut HUT RI ke-81: Memperkuat Persatuan dan Toleransi Menuju Indonesia Berdaulat, Adil, dan Makmur.

Oleh : KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA.

Peringatan Hari Ulang Tahun ke-81 Republik Indonesia merupakan momentum untuk memperkuat rasa syukur atas nikmat kemerdekaan sekaligus memperteguh komitmen menjaga persatuan bangsa. Sebagai Masjid Negara, Masjid Istiqlal tidak hanya menjadi pusat ibadah umat Islam, tetapi juga menjadi simbol persatuan nasional yang dibangun di atas nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat kebersamaan.

Tema nasional “Indonesia Berdaulat, Adil, dan Makmur” mengajak seluruh elemen bangsa untuk berkontribusi sesuai perannya. Bagi Masjid Istiqlal, tema tersebut diwujudkan melalui penguatan moderasi beragama, pelayanan sosial, dialog kebangsaan, serta kerja sama lintas agama demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nama Istiqlal, yang berarti kemerdekaan, merupakan ungkapan syukur bangsa Indonesia atas anugerah

kemerdekaan. Karena itu, Istiqlal tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol bahwa agama dan nasionalisme dapat berjalan beriringan dalam membangun bangsa.

Keberadaan Masjid Istiqlal yang berdampingan dengan Gereja Katedral Jakarta menjadi pesan kuat bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan secara damai. Semangat tersebut sejalan dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menjadi landasan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus dikelola dengan saling menghormati, saling mengenal, dan bekerja sama dalam kebaikan.

Dalam rangka menyambut HUT RI ke-81, Masjid Istiqlal menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mencerminkan semangat persatuan, seperti olahraga persahabatan lintas agama, bakti sosial, donor darah, pemeriksaan kesehatan gratis, pembagian sembako, serta kegiatan kemanusiaan

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pelayanan masyarakat dan penguat solidaritas kebangsaan. Nilai-nilai Islam diwujudkan melalui kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan suku, agama, maupun latar belakang sosial.

Dengan demikian, Masjid Istiqlal menjadi ruang pertemuan yang mempererat persaudaraan, memperkuat toleransi, dan menumbuhkan semangat gotong royong sebagai jati diri bangsa Indonesia.

Sebagai Masjid Negara, Masjid Istiqlal berkomitmen untuk terus menjadi pelopor dalam memperkuat persatuan, merawat toleransi, dan mengembangkan pelayanan sosial bagi masyarakat. Semangat HUT RI ke-81 menjadi pengingat bahwa kemerdekaan harus diisi dengan persaudaraan, kerja sama, dan pengabdian kepada bangsa.

Melalui nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, Masjid Istiqlal mengajak seluruh anak bangsa untuk menjaga persatuan dalam keberagaman, sehingga cita-cita Indonesia yang Berdaulat, Adil, dan Makmur dapat terwujud bagi seluruh rakyat Indonesia.

DAFTAR SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 2026, adalah untuk :

1. Almarhum H. Ali Imron bin H. Athlub Wasyhari
Wafat, 17 Juli 2026 di Semarang - Jawa Tengah
2. Almarhum Bapak Sarmidi Sonny bin Cukup Wardoyo
Wafat, 14 Juli 2026 di Malang
3. Almarhum Darwis bin Abdul Hasyik, usia 64 tahun
Wafat, 18 Juli 2026 di Bogor, Jabar
4. Almarhum Bpk Umar Fauzi, usia 70 tahun
Wafat, di Jakarta
5. Almarhumah Idalle binti Paddai, usia 93 tahun
Wafat, 19 Juli 2026 di Palu
6. Almarhumah Bu Hj Cici, usia 68 tahun
Wafat, di Jakarta

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

NO	KEGIATAN	HARI	PUKUL	MATERI
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3.	Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	Horn Line, Pit, Colour Guard, dll.
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6.	Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.00 - 20.00	Seni Beladiri
7.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan permasalahan Agama
8.	Perpustakaan Istiqlal	Senin s.d. Jum'at	08.30 - 15.00	Pelayanan Buku Bacaan Islam dan Umum

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online
<https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat/Pembinaan Muallaf/Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dapat menghubungi Admin di WA 0821-1704-871, pada hari dan jam kerja.

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409

Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Sabtu	01 Agu	H. Ahmad Mulyadi, SE.I	Kitab Bulughulmarom
Ahad	02 Agu	H. Abu Hurairah Abd. Salam, Lc., MA	Kajian Hadits Riyadussholihin
Senin	03 Agu	Prof. Dr. H. Bambang Irawan, MA	Kajian Tasawuf, Kitab Ar-Risalatul-Qusyairiyyah Fit-Tashawuwuf
Selasa	04 Agu	Hj. Sumayyah Ba'abduh, Lc., MM	Kajian Fiqh, Tuhfatul Arus
Rabu	05 Agu	Dr. Syahrullah Iskandar, MA	Kajian Tafsir : Marah Labid (Li Kasyfi Ma'na Qur'an Al Majid)
Kamis	06 Agu	KH. Rifki Ramdani, Lc., MA	Kajian Tauhid Kitab Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Jum'at	31 Juli	H. Warsa Winata, Lc., MA	Tafsir As Sya' rawi (Tafsir)
Sabtu	01 Agustus	Dr. Budi Utomo, S.Th., MA	Hikmah At Tasyri' wa Falsafatuhu (Filsafat)
Ahad	02 Agustus	H. Abu Hurairah Abd. Salam, Lc., MA	Ar Arbain An Nawawiyah (Hadits)
Senin	03 Agustus	Dr. KH. Zakky Mubarak, MA	Al Lu'lu' Wal Marjan (Hadits)
Selasa	04 Agustus	H. Muladi Mugheni, Lc., LL.M., Ph.D	Annawazilul Fiqhiyyah Fi Shina'atil Muntajaatil Halaal (Fiqh)
Rabu	05 Agustus	Drs. H. A. Dzulfatah Yasin, M.Ag	Al Adzkar An Nawawiyah (Hadits)
Kamis	06 Agustus	Dr. M. Khairul Mustaghfirin, Lc., S.S.I., MA	Assyifa Bita'rifi Huquqil Musthofa SAW (Sirah)

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di **Youtube : Masjid Istiqlal TV**
 Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
 (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku Agustus 2026

HARI	TANGGAL	IMSAK	SUBUH	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
Jum'at	31 Juli 2026	04:35	04:45	12:03	15:24	17:58	19:09
Sabtu	01 Agustus 2026	04:35	04:45	12:03	15:24	17:58	19:09
Ahad	02 Agustus 2026	04:35	04:45	12:02	15:24	17:58	19:09
Senin	03 Agustus 2026	04:35	04:45	12:02	15:24	17:58	19:09
Selasa	04 Agustus 2026	04:35	04:45	12:02	15:23	17:58	19:09
Rabu	05 Agustus 2026	04:35	04:45	12:02	15:23	17:58	19:09
Kamis	06 Agustus 2026	04:35	04:45	12:02	15:23	17:58	19:09

Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT

Penasihat : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Pimpinan Redaksi : Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pimp. Redaksi** : Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi** : Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris** : Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi** : 1.KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA 2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I 3. H. Saparwadi, SE.I, ME.S

4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd 5.Dr. Budi Utomo, Lc, MA 6.H. Budi Firmansyah, MM 7.MinhajulAfkar, SH.I 8.Nurul Fajriah **Bendahara** : Endang Suhera,SE **Wakil Bendahara** : Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi** : 1.H. Aminudin 2.Rullyansyah 3.Didiet Nanditio, SE 4.Joni Sagara 5.Aril Muhrizadipura



"Investasi Langit, Modal Kecil Pahala Tak Terhingga."

Hanya Dengan

Rp100.000

Kamu sudah bisa mewakafkan satu Mushaf Al-Qur'an
untuk santri di pelosok.

Hubungi Contact Person di Bawah untuk **Berwafaf!**

Ayo Wafaf Al-Qur'an sekarang!

WAKAF ISTIQLAL

NMID : ID2023246871834

AOI



Ishanudin Rais

+62 853-2749-7605

Masjid Istiqlal TV

@masjidistiqlal.official

@masjidistiqlal.official





SCAN DI SINI !

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

مسجد الإِسْتِقْلَال

JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab Ihya Ulumiddin
Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim
Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.KH. Muchlis M. Hanafi,MA
3. Tasawuf, Membedah Kitab Al Hikam
Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH.Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah SAW
Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab "Al-Fiqhul Islam Wa Adilatuhu"
Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.H. Saifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
7. Hawamisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Ashar)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
8. Kajian Mudzakah (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin hari (usai Shalat Magrib)
Narasumber : Mahasiswa S2 & S3 PKU/PKUP Masjid Istiqlal
9. Kajian Renungan Fajar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Subuh)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan

